



Good Tourism Governance in the Development of Heritage Tourism (Case Study: Europeesche Champ in the Old Town of Surabaya)

Good Tourism Governanace dalam Pengembangan Heritage Tourism (Studi Kasus Europeesche Champ Kota Lama Surabaya)

Dyah Lestari*, M. Husni Tamrin

Universitas Hang Tuah, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to analyze the development of Heritage Tourism in the European Area (Europeesche Champ) of Kota Lama Surabaya using the perspective of Good Tourism Governance with descriptive qualitative methods and a case study approach. Data collected through interviews, observation and documentation and analyzed using the theory of Good Tourism Governance. The results of the study show that good tourism governance is very important for the development of heritage tourism as an area that has cultural heritage potential which is the attraction of tourist destinations and opens opportunities for local economic growth. Good Tourism Governance in the European Area (Europeesche Champ) Kota Lama Surabaya can be said to have been implemented well with the success of 5 out of 10 indicators, namely related community participation, sustainable resource utilization, environmental carrying capacity, environmental accountability, and promotion and advocacy of local cultural values. However, there is still room for improvement in the indicators of stakeholder involvement, local ownership partnerships, accommodating community aspirations, program monitor and evaluation, and community training.

Keywords: Good Tourism Governance, Heritage Tourism, Europeesche Champ in the old town of Surabaya

OPEN ACCESS

ISSN 2338-445X (online)

ISSN 2527-9246 (print)

Edited by:

Hasniati

Reviewed by:

Rutiana Dwi Wahyunengseh and
Bambang Kusbandrijo

*Correspondence:

Dyah Lestari

dyahlestari649@gmail.com

Published: 13 Oktober 2024

Citation:

Lestari, D., & Tamrin, M. H.
(2025). *Good Tourism
Governance in the
Development of Heritage
Tourism (Case Study:
Europeesche Champ in the Old
Town of Surabaya)*.

JKMP (Jurnal Kebijakan dan
Manajemen Publik). 13:2.

doi: 10.21070/jkmp.v13i2.1939

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan Pariwisata Warisan di Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya dengan menggunakan perspektif tata kelola pariwisata yang baik melalui metode kualitatif deskriptif dan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan teori tata kelola pariwisata yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Tourism Governance* sangat penting untuk pengembangan pariwisata warisan sebagai kawasan yang memiliki potensi warisan budaya yang menjadi daya tarik tujuan wisata serta membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi lokal. *Good Tourism Governance* di Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Surabaya dapat dikatakan telah diterapkan dengan baik dengan keberhasilan pada 5 dari 10

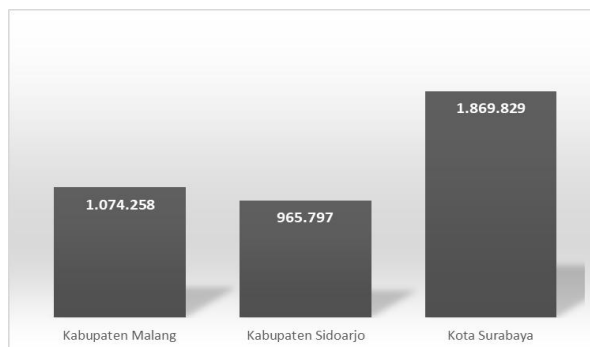
indikator, yaitu partisipasi masyarakat terkait, pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan, daya dukung lingkungan, akuntabilitas lingkungan, serta promosi dan advokasi nilai budaya lokal. Namun, masih terdapat ruang untuk perbaikan pada indikator pelibatan pemangku kepentingan, kemitraan kepemilikan lokal, penampungan aspirasi masyarakat, pemantauan dan evaluasi program, serta pelatihan masyarakat.

Kata Kunci: Tata Kelola Pariwisata yang Baik, Pariwisata Warisan Budaya, Europeesche Champ Kota Lama Surabaya

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi sektor yang berdampak besar terhadap sektor-sektor lainnya seperti sektor ekonomis, sosial budaya dan sebagainya menurut *Internasional World Tourism Organization* (UNWTO) dalam (Bangun Mulia, 2021). Kegiatan pariwisata harus diselenggarakan dengan mengedepankan asas keberlanjutan. Oleh karena itu, sebagai sebuah industri, pariwisata harus memperhatikan aspek daya dukung disamping aspek pendapatan dan wisatawan. Sektor pariwisata merupakan salah satu wujud penerapan prinsip *good governance* yang bergantung pada sinergitas berbagai aktor yang berperan diantaranya pemerintah (*government*), bisnis (*privat sector*), dan masyarakat yang memiliki peran strategis dalam menciptakan tata kelola pariwisata yang baik. Kolaborasi lintas pihak memberikan peran penting dalam mengatasi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan kepentingan, maupun regulasi yang ketat, yang mempengaruhi laju pengembangan wisata (Riyanto et al., 2025).

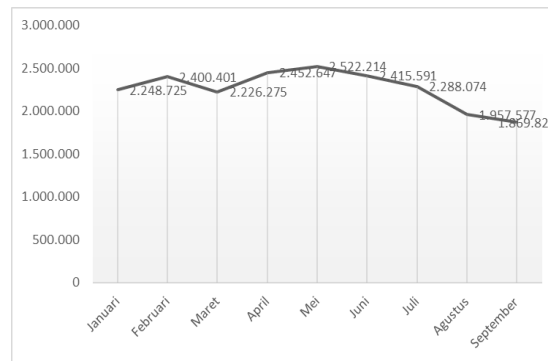
Kota Surabaya dikenal sebagai Kota Pahlawan yang menyimpan kekayaan warisan budaya yang berpotensi besar dalam pengembangan wisata budaya. Keberadaan arsitektur peninggalan pada masa penjajahan menjadi aset berharga yang memperkuat identitas budaya Kota Surabaya. Berdasarkan jumlah perjalanan wisatawan nusantara (Wisnus) menurut provinsi tujuan pada Juli 2024, Jawa Timur dengan jumlah tertinggi sebanyak 17.652.253 lebih tinggi dari Jawa Barat yang sebanyak 12.180.017 dan Jawa Tengah sebanyak 10.256.968 (Badan Pusat Statistik, 2024).



Gambar 1. Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara (Wisnus) menurut Kabupaten/Kota Tujuan di Jawa Timur pada September 2024

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2024 dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2024)

Kota Surabaya menjadi salah satu daerah dengan kunjungan wisatawan nusantara (Wisnus) terbanyak di Jawa Timur (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2024). Kondisi ini menjadi potensi besar bagi Kota Surabaya untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata khususnya pada wisata *heritage* yang merepresentasikan identitas Kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan.



Gambar 2. Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara di Kota Surabaya 2024
 Sumber: Data diolah oleh Penulis, 2024 dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2024)

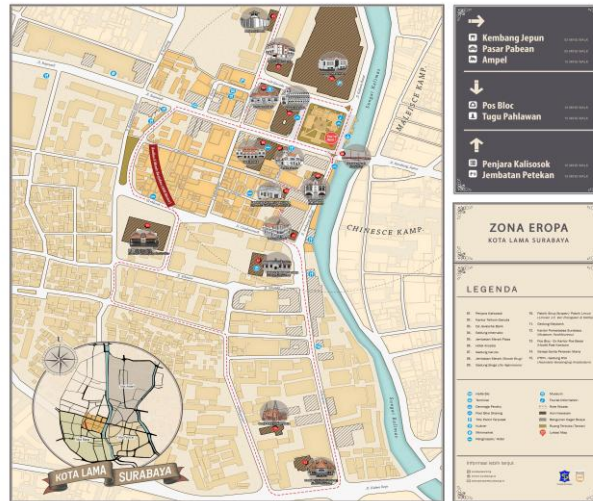
Jumlah perjalanan wisatawan nusantara (Wisnus) ke Kota Surabaya mengalami penurunan sebanyak 652.385 atau 25.87 persen wisatawan nusantara (Wisnus) pada bulan Juni sampai dengan September tahun 2024. Penurunan jumlah kunjungan dipengaruhi citra destinasi yang melemah, daya tarik wisata yang kurang berkembang, fasilitas yang kurang memadai, serta diperburuk oleh faktor lain seperti layanan yang tidak optimal, harga yang tidak sesuai, kurangnya promosi digital dan keterbatasan aksesibilitas (Yandi et al., 2023). Sektor pariwisata menjadi salah satu pilar utama dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat lokal (Huda, 2020). Surabaya sebagai kota di Indonesia, memiliki hak mengelola potensi daerahnya untuk dikembangkan sebagai rangkai Pembangunan daerah sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata bahwa dalam penyelenggaraan pariwisata di Indonesia, Pemerintah Daerah menyusun dan menetapkan rencana induk pembangunan pariwisata sesuai dengan wewenangnya.

Pemerintah Kota Surabaya memulai revitalisasi kawasan Kota Lama sejak tahun 2023. Kawasan ini merupakan salah satu destinasi wisata *heritage* di Kota Surabaya yang mencakup 2.27 km² dengan banyak infrastruktur khas yang terbagi menjadi empat zona yaitu zona Eropa, zona Pecinan, zona Melayu dan zona Arab. Zona Pecinan memiliki nuansa perdagangan, ekonomi dan ekspor-impor, zona Eropa dengan nuansa pemerintahan dan zona Arab yang bernuansa pergerakan dan religi (Yakub, 2024). Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya merupakan bagian dari Kota Lama Surabaya yang memiliki ciri khas sebagai pusat pemerintahan pada masa kolonial Belanda di Surabaya. Pemerintah Kota Surabaya dalam upaya mendukung revitalisasi, membentuk Peraturan Walikota Surabaya Nomor 83 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya yang mencantumkan visi bahwa Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya sebagai pusat perdagangan, jasa dan perkantoran di Surabaya Utara yang berorientasi pada pelestarian kawasan dan bangunan cagar budaya, sinergis menuju destinasi wisata kota lama yang berkelanjutan.

Gambar 3 menunjukkan sebuah peta lokasi bangunan cagar budaya yang tersebar di sekitar kawasan Kota Lama Surabaya yang menyimpan jejak sejarah yang kuat, menampilkan pesona arsitektur kolonial yang menawan, jalanan yang sarat akan kisah masa lalu, serta nuansa nostalgia yang masih terasa kental hingga kini. Saat ini, kawasan ini dihiasi bangunan tua yang megah dengan perpaduan sejarah dan peradaban modern. Selain bangunan bersejarah, potensi kegiatan wisata lainnya seperti pusat kuliner dan museum. Pengembangan wisata Kota Lama menjadi program dan kegiatan prioritas Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata.

Hal tersebut berdasarkan Rencana Strategis (RENSTRA) 2021-2026 dan Rencana Kerja (RENJA) Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya dengan melakukan pengelolaan destinasi wisata baru dan/atau menambah daya tarik wisata di destinasi wisata yang telah tersedia, fasilitas umum, aksesibilitas, hingga meningkatkan standar kualitas destinasi wisata berdasarkan kriteria Sapta Pesona dengan harapan meningkatkan kunjungan wisatawan serta mempertahankan keunikan, dan budaya lokal masyarakat Surabaya. Revitalisasi kawasan *heritage* memerlukan investasi yang besar.

Meski demikian, pariwisata merupakan sektor jasa yang padat karya (Rizal & Priyono, 2016).



Gambar 3. *Direction Map situs Eropa Kota Lama Surabaya*
 Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, 2025

Peta ini menunjukkan lokasi bangunan cagar budaya yang tersebar di sekitar kawasan Kota Lama Surabaya menyimpan jejak sejarah yang kuat, menampilkan pesona arsitektur kolonial yang menawan, jalanan yang sarat akan kisah masa lalu, serta nuansa nostalgia yang masih terasa kental hingga kini. Saat ini, kawasan ini dihiasi bangunan tua yang megah dengan perpaduan sejarah dan peradaban modern. Selain bangunan bersejarah, potensi kegiatan wisata lainnya seperti pusat kuliner dan museum. Pengembangan wisata Kota Lama menjadi program dan kegiatan prioritas Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata berdasarkan Rencana Strategis (RENSTRA) 2021-2026 dan Rencana Kerja (RENJA) Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya dengan melakukan pengelolaan destinasi wisata baru dan/atau menambah daya tarik wisata di destinasi wisata yang telah tersedia, fasilitas umum, aksesibilitas, hingga meningkatkan standar kualitas destinasi wisata berdasarkan kriteria Sapta Pesona dengan harapan meningkatkan kunjungan wisatawan serta mempertahankan keunikan, dan budaya lokal masyarakat Surabaya. Revitalisasi kawasan *heritage* memerlukan investasi yang besar. Meski demikian, pariwisata merupakan sektor jasa yang padat karya (Rizal & Priyono, 2016).

Pengembangan Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya menghadapi beberapa tantangan. Bangunan di Kawasan ini dimiliki baik oleh pemerintah, swasta, BUMN, dan masyarakat yang secara umum mendukung revitalisasi, namun terkendala keterbatasan anggaran dan perbedaan prioritas kebutuhan. Investasi dan monitoring wisata belum optimal, kendala sosial terkait kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat yang masih timbul perbedaan persepsi, fasilitas publik yang belum cukup memadai dan adanya tindakan kriminalitas (Henry, 2024). Menurut laporan, beberapa bangunan mengalami perubahan bentuk. Pengembangan wisata yang rendah aktivitas akan dapat menyebabkan semakin rendahnya tingkat kunjungan (Institute for Transportation Development Policy, 2024). Disamping itu, penyedia jasa seperti pengemudi becak wisata masih belum menerima pelatihan, sehingga pengetahuan tentang rute dan informasi budaya masih terbatas. Sebaliknya demikian, masyarakat yang menghargai pengetahuan dan budaya dapat menciptakan wisata yang berkelanjutan dan menguntungkan pihak lain yang terlibat (Rizal & Nurwidyayanti, 2023).

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan Kota Lama Surabaya pada Agustus 2024

Zona	Operasional	Jumlah Kunjungan dalam 1 Bulan			Rata-Rata Kunjungan		
		Weekdays	Weekend	Total	Weekdays	Weekend	Mingguan
Eropa	Setiap Hari	15.970	9.860	25.830	694	1.233	6.456
Pecinan (Kya-Kya)	Jumat, Sabtu & Minggu	6.330	2.820	9.150	TUTUP	353	1.058

Sumber: Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya, 2024

Jumlah kunjungan di Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya pada Agustus 2024 sebanyak 15.970 pengunjung (Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya, 2024). Pada hari Senin-Jumat dan sebanyak 9.860 pada hari Sabtu-Minggu dengan rata-rata pengunjung perhari pada hari Senin-Jumat sebanyak 694 pengunjung dan rata-rata pengunjung perhari pada Sabtu-Minggu sebanyak 1.233 pengunjung, serta rata-rata sebanyak 6.458 pengunjung setiap minggunya. Penelitian ini didasari dengan pertimbangan bahwa Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya merupakan wisata *heritage* yang sedang ramai di era-nya yang baru dan dihadapkan dengan dilema antara pelestarian dan pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata. Berdasarkan temuan masalah dilapangan yang kompleks, kawasan ini relevan untuk diteliti dengan kerangka *Good Tourism Governance* yang pada hakikatnya menegaskan adanya koordinasi dan sinkronisasi program antar pemangku kepentingan serta melibatkan partisipasi aktif yang sinergis antara pemerintah, swasta, dan masyarakat setempat yang saling berkaitan (Wahyudin et al., 2024), sehingga pengembangan Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya dapat di optimalkan, mengingat tingginya antusiasme masyarakat yang menjadi modal penting dalam memperkuat kesiapan kawasan yang berkelanjutan dan preservasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh (holistik) berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan ini disajikan secara deskriptif melalui kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami yang khas, serta menggunakan beragam metode ilmiah (Moloeng, 2018). Penelitian ini dilakukan di Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya, Jl. Rajawali, Kelurahan Krembangan Selatan, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* pada informan kunci, yaitu pihak yang memiliki posisi strategis dalam kebijakan maupun pengelolaan wisata, serta teknik *snowball sampling* pada informan pendukung, sehingga peneliti fleksibel dalam mengidentifikasi informan tambahan yang dinilai berkompeten dan dapat memperkaya data. Subyek penelitian ini adalah Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya, Kelurahan Krembangan Selatan, PT. Asian Paints, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Perdjoengan, UMKM, dan Ketua Rukun Tetangga di Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi dilapangan. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, laporan ilmiah, dan dokumen lainnya yang diberikan oleh informan.

Penelitian menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan melakukan kondensasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman et al., 2014). Peneliti menggunakan jenis validasi data yaitu dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah data yang diperoleh dari subyek penelitian, triangulasi teknik digunakan dengan mengkombinasikan hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi untuk memastikan ketepatan data dan menyatakan adanya keanekaragaman perspektif serta triangulasi waktu dalam penelitian ini dilaksanakan secara berulang pada waktu yang berbeda, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat merefleksi kondisi sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian utama yang didukung dengan pedoman wawancara, alat perekam dan kamera. Hasil temuan penelitian ini dianalisis menggunakan teori *Good Tourism Governance* menurut (Sunaryo, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata kelola pariwisata yang baik pada wisata *heritage* di Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya dapat diidentifikasi dengan prinsip-prinsip *good tourism governance* yang dikemukakan oleh (Sunaryo, 2013). Prinsip-prinsip tersebut mencakup aspek-aspek keberlanjutan yang meliputi partisipasi masyarakat terkait, keterlibatan segenap pemangku kepentingan, kemitraan kepemilikan lokal, pemanfaatan sumber daya secara berlanjut, mengakomodasi aspirasi masyarakat, daya dukung lingkungan, monitor dan evaluasi program, akuntabilitas lingkungan, pelatihan pada masyarakat terkait, serta promosi dan advokasi nilai budaya kelokalan. Sehingga, temuan dalam pengembangan Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya dianalisis sebagai berikut:

Partisipasi Masyarakat Terkait

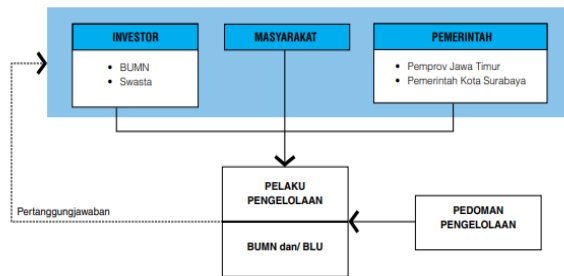
Partisipasi dimaknai sebagai keterlibatan masyarakat dalam mengendalikan pembangunan di wilayahnya melalui proses pengambilan keputusan serta pemanfaatan sumber daya yang mendukung kehidupan mereka (Sari et al., 2022). Menurut Sunaryo (2013), masyarakat hendaknya ikut serta dalam mengawasi ataupun mengontrol setiap pembangunan kepariwisataan mengidentifikasi sumber daya yang akan dilindungi, dikembangkan dalam daya tarik wisata serta partisipasi dalam mengimplementasikan rencana dan program yang telah disusun sebelumnya. Pengembangan Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya tidak lepas dari kontribusi aktif masyarakat, baik secara kolektif maupun individu. Keterlibatan tersebut tampak melalui peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Perdjoeangan dalam menyediakan variasi wisata maupun partisipasi langsung dari individu, khususnya pemilik bangunan cagar budaya dalam turut melaksanakan revitalisasi. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 83 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya menegaskan pentingnya melibatkan peran komunitas dan masyarakat dalam proses perencanaan, pengembangan, atau seluruh kegiatan kawasan.

Keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan program dapat menumbuhkan rasa kepemilikan, sedangkan partisipasi yang efektif pada tahap pelaksanaan dan evaluasi berkontribusi dalam memperkuat kohensi sosial, solidaritas komunitas, serta meningkatkan kepercayaan publik kepada pemerintah (Jatnika et al., 2024). Peran masyarakat dalam menentukan visi misi pariwisata dan tujuan pembangunan kepariwisataan pada saat pembuatan *grand design* belum dilibatkan dan hanya pemangku wilayah yaitu Lurah Kelurahan Krembangan Selatan dan Camat Kecamatan Krembangan yang mewakili dalam menerima masukan masyarakat karena dianggap yang paling memahami warganya.

Representasi pemangku wilayah pada proses perencanaan menjadi kurang mencerminkan aspirasi masyarakat secara utuh, sehingga berpotensi mengurangi legitimasi dan keberlanjutan pengembangan Kawasan. Namun demikian, pada tahap pelaksanaan daya tarik wisata, kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Perdjoeangan mampu menunjukkan peran aktif dalam bentuk menciptakan Rumah Hantu Kota Lama sebagai bentuk diversifikasi aktivitas wisata dan membantu meningkatkan perekonomian wilayah dengan memberikan kesempatan kepada UMKM lokal, selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengawasan yang dilakukan bersama-sama mencerminkan tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama. Masyarakat berperan menyampaikan laporan kepada pemangku wilayah untuk dilakukan tindak lanjut. Partisipasi masyarakat di Kawasan Eropa Kota Lama (*Europeesche Champ*) Kota Surabaya telah berjalan cukup baik, namun belum sepenuhnya selaras dengan (Sunaryo, 2013). Partisipasi masyarakat lebih dominan pada tahap pelaksanaan dan pengawasan.

Keterlibatan Segenap Pemangku Kepentingan

Penyelenggaraan tata kelola pariwisata yang baik ditandai dengan adanya koordinasi dan sinkronisasi antar pemangku kepentingan, serta keterlibatan aktif yang terjalin secara sinergis antara seluruh pihak terkait. Menurut Sunaryo (2013) bahwa para pelaku dan pemangku kepentingan harus terlibat aktif dan produktif dalam pembangunan kepariwisataan yang meliputi kelompok dan institusi LSM (Lembaga Sawadaya masyarakat Pariwisata), kelompok sukarelawan, Pemerintah Daerah, Asosiasi Industri Wisata, Asosiasi Bisnis, dan pihak-pihak yang berpengaruh dan berkepentingan serta yang menerima manfaat dari kegiatan pariwisata. Pemerintah Kota Surabaya membutuhkan partisipasi pihak swasta dan peran masyarakat sebagai potensi yang sangat besar dan sangat diharapkan untuk pelaksanaan pengembangan Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya. Sehingga dalam hal ini, pengembangan Kawasan Eropa Kota Lama (*Europeesche Champ*) Surabaya.



Gambar 4. Pelaku Pengelolaan Kawasan

Sumber: Peraturan Walikota Surabaya Nomor 83 Tahun 2024

Berdasarkan Gambar 4, Pengembangan Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya dilakukan melalui kolaborasi antar pihak. Pelaku pengelolaan diidentifikasi sebagai BUMN dan/atau BLU untuk menangani pengelolaan wisata berdasarkan pedoman yang disepakati dengan melibatkan seluruh aktor dan bertanggung jawab langsung terhadap investor, masyarakat maupun pemerintah. Pada saat *grand design* telah tersusun dan tertuang dalam Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya serta terwakilkan menjadi produk hukum dalam Peraturan Walikota Surabaya, pengembangan kawasan dilakukan dengan keterlibatan pemerintah terutama antar dinas-dinas yang bersangkutan, setelah pengembangan mulai terlihat, Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya meminta keterlibatan komunitas serta pelaku bisnis yang utamanya yang berada di sekitar kawasan. Upaya melibatkan sektor swasta dalam pengembangan pariwisata dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya dengan mengadakan *market sounding* dalam meningkatkan minat investor untuk berinvestasi yang dilakukan dengan memberikan pemaparan dan mengundang pelaku usaha seperti KADIN (Kamar Dagang dan Industri), APKRINDO (Asosiasi Pengusaha Kafe dan Restoran Indonesia) dan *Association of The Indonesian Tours and Travel* (ASITA) DPD Jawa Timur serta asosiasi-asosiasi pengusaha lainnya juga melakukan promosi wilayah yang melibatkan media.

Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olah Raga serta Pariwisata bersinergi dengan berbagai pihak dan kelompok diantaranya Kelurahan Krembangan Selatan, PT. Asian Paints, PT. Jotun, PT. Patria Hananta Indonesia (PHI), PT. SIER, PD Pasar Surya, PT. PLN, PT. Telkom dan PDAM serta masyarakat yang masing masing memiliki peran strategis. Pemerintah Kota Surabaya dalam hal ini Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata dan Kelurahan Krembangan Selatan sebagai leading sector yang mengkolaborasikan antar sektor dan menampung aspirasi serta melakukan sounding. Dukungan pihak swasta juga terlihat dalam berbagai bentuk kontribusi, seperti PT. Asian Paints dan PT. Jotun yang menyediakan cat untuk revitalisasi bangunan cagar budaya, PT. Patria Hananta Indonesia (PHI) yang menghadirkan mobil Tourwagen sebagai amenitas wisata, serta PT. Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER) bersama PDAM yang memberikan becak wisata listrik ramah lingkungan. Selain itu, PD Pasar Surya juga berkontribusi melalui penyediaan ruang usaha

sekaligus pelatihan bagi UMKM di Jalan Rajawali. Adapun bentuk investasi lingkungan yang tercantum dalam Peraturan Walikota Surabaya Nomor 83 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya yang dibangun oleh Pemerintah (Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga (DSDABM), Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata (Disbudporapar), Dinas Lingkungan Hidup (DLH), PT. PLN, PT.Telkom, PDAM), berupa aspek fisik yang berhubungan dengan lingkungan, seperti fasilitas listrik, telepon, air bersih, tempat pembuangan sampah, boks telepon, hidran, jaringan drainase, dan sebagainya. Disamping itu, masyarakat juga berperan secara berkelompok maupun individu. Secara berkelompok, peran tersebut diwujudkan melalui Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Perdjoengan yang aktif merencanakan dan menyelenggarakan berbagai event di Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya seperti Rumah Hantu Kota Lama Surabaya serta mengembangkan potensi wisata lokal. Sementara itu, secara perseorangan, pemilik bangunan cagar budaya turut berkontribusi dalam melestarikan fisik bangunan yang sesuai dengan ketentuan program revitalisasi. Berdasarkan hal tersebut, keterlibatan aktif para pemangku kepentingan dapat dikatakan proposional dan terintegrasi, namun masih belum cukup optimal dalam perencanaan jangka panjang.

Kemitraan Kepemilikan Lokal

Kemitraan atau *partnership* dapat dipahami sebagai kerjasama yang terjalin antara pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat untuk mencapai kepentingan bersama. Menurut Sunaryo (2013) usaha fasilitas penunjang pariwisata harus dikembangkan dan dipelihara dengan masyarakat setempat melalui model kemitraan yang strategis. Lebih lanjut, Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa keterkaitan antara pelaku bisnis dengan masyarakat setempat harus diupayakan dalam menunjang kepemilikan lokal dari berbagai usaha tersebut. Masyarakat memiliki kepentingan atas terjaminnya kesempatan untuk mengembangkan usaha ekonomi, dan usaha-usaha jasa lainnya. Pelestarian kawasan *heritage* tidak hanya berorientasi pada konservasi fisik bangunan atau membangun karakter kawasan semata, melainkan juga sebagai strategi pembangunan inklusif yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi berbasis pariwisata. Terdapat 48 usaha yang muncul sejak diresmikannya Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya yang meliputi usaha makanan dan minuman, fashion, wahana wisata, transportasi, dan lahan parkir.

Pemerintah Kota Surabaya berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lingkungan yang mendukung bagi pelaku usaha setempat melalui mekanisme *sounding* yang mana pelaku usaha ditawarkan untuk turut terlibat dalam memanfaatkan potensi kawasan yang produktif dengan penyewaan dan pengelolaan tempat usaha misalnya oleh PD Pasar Surya. UMKM diberikan akses menempati usaha yang disediakan oleh PD Pasar Surya dengan terfasilitasinya kios yang layak lengkap dengan identitas yang tertata serta lokasi yang strategis di tepi Jalan Rajawali serta fasilitas pelatihan bagi UMKM terkait. Namun berbeda dengan di Jalan Kasuari, Kelurahan Krembangan Selatan telah membuka kesempatan bagi masyarakat lokal, namun masyarakat masih rendah dalam memanfaatkan hal tersebut karena penjualan yang tidak laku dan berpotensi menimbulkan kerugian, adapun sebagian besar pemilik usaha bukan warga asli Kelurahan Krembangan Selatan. Dengan demikian, kemitraan kepemilikan lokal masih belum optimal karena masih terdapat ketimpangan ketersediaan fasilitas ekonomi dengan kesiapan maupun antusiasme masyarakat lokal untuk terlibat secara aktif.

Pemanfaatan Sumber Daya secara Berlanjut

Pengembangan Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya harusnya menghasilkan sebagaimana yang telah direncanakan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Sehingga, pembangunan kepariwisataan seharusnya menggunakan sumber daya yang dibutuhkan secara berlanjut, setiap kegiatan- harus menghindari sumber daya yang tidak dapat secara berlebihan. Pelaksanaan program kegiatan pembangunan kepariwisataan harus menjamin bahwa sumber daya dapat dipelihara dan diperbaiki (Sunaryo, 2013).

Pengembangan Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya merupakan bentuk pemanfaatan sumber daya yang berfokus pada kekayaan warisan budaya, khususnya bangunan peninggalan budaya yang bernilai sejarah. Keberhasilan pengembangan Kawasan sangat bergantung pada keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan pemanfaatannya sebagai daya tarik wisata. Upaya pelestarian berpotensi mewujudkan daya tarik wisata yang khas, edukatif, dan berkelanjutan sekaligus mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi budaya (Nur et al., 2025).

Berdasarkan data yang diterima, terdapat 46 bangunan cagar budaya di Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya yang terdaftar oleh Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata. Bangunan cagar budaya tersebut memiliki kepemilikan yang berbeda-beda baik oleh pemerintah, swasta maupun perorangan. Pemerintah Kota Surabaya berupaya agar sumber daya dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dengan menetapkan sejumlah bangunan sebagai bangunan cagar budaya dengan mengikutsertakan keterlibatan pemilik bangunan dan menyediakan bantuan dengan skema *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta menerapkan mekanisme insentif dengan pemberian potongan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sebesar 50 persen dengan harapan mendorong pemilik bangunan tersebut dapat turut merawat dan memelihara cagar budaya. Namun, tidak lepas dari tantangan dalam proses sosialisasi kepada masyarakat yang masih belum sepenuhnya memahami arah kebijakan dan berpartisipasi untuk mendukung pelestarian kawasan karena kekeliruan perspektif masyarakat terhadap pemberian intensif dan bantuan. Masyarakat masih mengharapkan bantuan berbentuk dana langsung dan bukan melalui pemotongan PBB, pemahaman kebijakan secara kognitif, perlu dilengkapi dengan penguatan afektif agar masyarakat terdorong hatinya untuk berpartisipasi dalam mengelola cagar budaya dengan baik, terukur, dan efektif. Oleh karena itu, miskomunikasi harus diatasi dengan sosialisasi yang lebih intensif dan berkesinambungan (Rasiwan, 2024).

Sejumlah pemilik bangunan mengambil inisiatif mandiri untuk mengelola asetnya dengan produktif melalui memanfaatkan bangunan sebagai penyewaan ruang usaha seperti kafe atau unit bisnis lainnya. Upaya tersebut juga tetap diarahkan oleh pedoman yang terarah dalam pemanfaatan sumber daya yang diatur dalam Peraturan Walikota Surabaya Nomor 83 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya. Hal ini menunjukkan upaya pemanfaatan sumber daya secara berlanjut khususnya bangunan cagar budaya telah diupayakan agar dapat menjaga kualitas bangunan, lingkungan dan ekonomi kawasan serta adanya kebijakan yang mendukung terciptanya keseimbangan antara pelestarian wisata budaya dengan pengembangan kegiatan pariwisata dan ekonomi. Sehingga, dalam pemanfaatan sumber daya secara berlanjut di Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya belum optimal karena masih lemah terhadap keterikatan dan keterlibatan masyarakat atau pemilik bangunan cagar budaya yang belum dominan dalam upaya pelestarian.

Mengakomodasi Aspirasi Masyarakat

Aspirasi masyarakat menjadi faktor yang mendukung suatu kegiatan yang diadakan oleh pemerintah atau suatu lembaga. Aspirasi dan tujuan masyarakat setempat seharusnya dapat diakomodasi dalam program kegiatan kepariwisataan, agar kondisi yang harmonis antar pengunjung, pelaku usaha, dan masyarakat setempat terwujud dengan baik mulai tahap perencanaan, manajemen, sampai pada pemasaran (Sunaryo, 2013). Terdapat media yang dapat digunakan dalam menyampaikan aspirasi baik melapor secara maupun melalui Sapa Warga, Wargaku, Facebook, Instagram, Bangga Surabaya dan melalui kanal-kanal Pemerintah Kota Surabaya lainnya. Mekanisme penyampaian aspirasi masyarakat terkait dapat secara langsung dalam Forkom Kelurahan atau melalui ide yang dituangkan dalam bentuk proposal resmi seperti oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Perdjoengan yang nantinya akan ditindaklanjuti oleh dinas terkait.

Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya menghadapi tantangan akibat meningkatnya aktivitas dan keramaian publik, berdasarkan laporan warga khususnya pada malam hingga dini hari yang dianggap mengganggu kenyamanan dan keamanan warga sekitar, Pemerintah Kelurahan Krembangan Selatan dalam menganggapi situasi ini menugaskan Satuan Polisi Pamong Praja di kawasan tersebut untuk melakukan penertiban dan pengaturan,

termasuk menerapkan pembatasan akses pada malam hari, langkah ini dilakukan sebagai bagian dari upaya menjaga ketertiban umum serta menciptakan keharmonisan antara pengunjung dan masyarakat sekitar. Selain itu, tersedianya kesempatan bagi UMKM lokal untuk tetap dapat menempati Jalan Glatik pasca penertiban dan pengaturan yang seharusnya Kawasan tersebut ditempati oleh UMKM Binaan, diatasi dengan pembangian wilayah Jl Glatik di sisi Utara ditempati oleh UMKM Binaan dan pada sisi Selatan di tempati oleh UMKM Lokal disertai dengan dukungan fasilitas kanopi dan izin bangunan. Terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Perdjoengan juga merupakan bentuk nyata dari tindak lanjut terhadap akomodasi aspirasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aspirasi masyarakat tidak hanya didengar, tetapi juga direspon secara konkret melalui keterlibatan aktif masyarakat. Terciptanya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Perdjoengan mendorong perannya untuk menciptakan ragam pengalaman wisata, sekaligus memperkuat nilai lokal dan daya tarik kawasan. Hal ini diusahakan oleh POKDAWIS Perdjoengan dengan aspirasi berupa ide atau gagasan yang dituangkan melalui proposal, pada umumnya hal tersebut ditanggapi secara positif, namun dalam impelementasinya masyarakat masih menanggung sendiri pembiayaan karena tidak selalu tersedia bantuan finansial. Keterbatasan dukungan anggaran menjadi salah satu hambatan dalam merealisasikan aspirasi dengan maksimal. Sehingga, upaya mengakomodasi aspirasi masyarakat dalam hal ini telah dilaksanakan dengan baik, namun belum optimal karena meskipun terbukanya ruang untuk menyampaikan gagasan, namun masih terkendala dalam peyediaan sumber daya yang mendukung terlaksananya aspirasi terutama anggaran.

Daya Dukung Lingkungan

Pengembangan destinasi wisata akan selalu menghadapi berbagai masalah, baik intrastruktur, daya dukung lingkungan maupun sosial budaya yang dapat mengakibatkan *degradasi* terhadap kawasan. Menurut Sunaryo (2013) bahwa pertimbangan utama dalam mengembangkan berbagai fasilitas dan kegiatan kepariwisataan meliputi daya dukung fisik, biotik, sosial-ekonomi, dan budaya serta menurut Sunaryo (2013) juga bahwa pembangunan dan pengembangan harus sesuai dan serasi dengan batas-batas kapasitas lokal dan daya dukung lingkungan yang ada. Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya memiliki potensi utama berupa daya dukung fisik yang menjadi dasar pengembangan kawasan. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 83 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya yang mengarahkan kawasan ini agar nyaman, edukatif, dan inklusif.

Ketersediaan lahan, ruang publik, jalur pedestrian, pencahayaan, dan infrastruktur dasar lainnya mendukung aksesibilitas serta kenyamanan wisatawan. Selain elemen bangunan budaya, daya dukung biotik Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya ditunjang dengan penataan vegetasi serta adanya upaya ekologis yang dilakukan melalui penyediaan ruang hijau, pembatasan aktivitas pada beberapa area, serta pemanfaatan bantaran Sungai Kalimas untuk mendukung wisata ramah lingkungan. Vegetasi berperan tidak hanya secara estetika, tetapi juga memperkuat karakter dan wawasan lingkungan pada kawasan.

Secara sosial-ekonomi ditunjukkan dengan adanya peningkatan okupasi warga, kemampuan masyarakat dalam menerima perubahan, yang turut serta dalam pengembangan kawasan melalui terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Perdjoengan, serta adanya kontrol sosial masyarakat dalam pengembangan kawasan. Daya dukung fisik, biotik, sosial-ekonomi dan budaya tersebut mendukung pengembangan fasilitas dan kegiatan kepariwisataan. Hal ini menunjukkan bahwa Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya telah mempertimbangkan keseimbangan antara pengembangan wisata dengan kapasitas lokal sehingga dapat dinyatakan telah melibatkan unsur daya dukung lingkungan dengan baik.

Monitor dan Evaluasi Program

Kegiatan monitor dan evaluasi program dalam pembangunan kepariwisataan yang berlanjut mencakup mulai dari kegiatan penyusunan pedoman, evaluasi dampak, kegiatan wisata serta pengembangan indikator-indikator dan batasan-batasan untuk mengukur dampak pariwisata sampai dengan pelaksanaan pemantauan dan evaluasi keseluruhan kegiatan (Sunaryo, 2013). Aktor yang berperan dalam hal ini adalah Pemerintah Kota Surabaya, indikator keberhasilan destinasi wisata di Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya dilihat melalui tingkat kunjungan dan perputaran ekonomi. Tingkat kunjungan dilihat dari batas normal kunjungan yang dianalisis berdasarkan data parkir, hal ini tidak dapat dikatakan akurat dalam mencatat jumlah pengunjung, juga tidak dapat dipastikan kendaraan tersebut merupakan pengunjung. Konsistensi dan akurasi data menjadi faktor penting karena dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang kurang tepat sehingga berimplikasi buruk pada operasional maupun strategi jangka panjang (Syahputra et al., 2022). Hal ini dapat berakibat pada kesalahan memproyeksikan jumlah wisatawan dan menghasilkan kebijakan yang kurang tepat dalam perencanaan fasilitas yang menimbulkan ketidakpuasan masyarakat maupun pelaku usaha, alokasi anggaran, maupun strategi pengembangan pariwisata yang dapat mengurangi daya saing destinasi. Adapun perputaran ekonomi atau tingkat investasi juga menjadi aspek monitor dan evaluasi program, namun belum dilaksanakan dan masih sebatas pada tingkat kunjungan.

Terdapat formulir *monev* destinasi yang mengukur penilaian terhadap pelaksanaan Sapta Pesona dan 5A dengan komponen utama terkait keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan kenangan serta terkait atraksi, aktivitas, aksesibilitas, amenitas, akomodasi, dan potensi pasar serta formulir terkait monitor dan evaluasi yang menjadi instrumen pelaksanaan evaluasi dan monitor berdasarkan peristiwa tertentu. Periode evaluasi dilakukan minimal sekali dalam satu tahun dan peristiwa tertentu atau pada setiap terdapat event, monitor serta evaluasi rutin diadakan seperti memastikan kebersihan, pemantauan pada sarana dan prasarana juga konflik usaha setiap saatnya. Selain itu, terdapat *group* lintas Dinas untuk memperbarui informasi pada saat peristiwa tertentu maupun setiap hari, serta adanya bantuan dari laporan masyarakat, namun, masih belum sepenuhnya termonitor dan terevaluasi dengan intensif karena temuan dilapangan bahwa masih ditemukan vandalisme pada dinding bangunan cagar budaya yaitu Penjara Kalisosok dan beberapa kerusakan infrastruktur yang belum terpelihara kembali sejak kawasan diresmikan. Dengan demikian, pelaksanaan monitor dan evaluasi program masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh data yang masih bersifat estimatif, dan kurangnya pengawasan serta pemeliharaan pasca revitalisasi Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya.

Akuntabilitas Lingkungan

Perencanaan program pembangunan kepariwisataan harus selalu memberi perhatian yang besar pada kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, peningkatan pendapatan, dan perbaikan kesehatan masyarakat setempat yang tercermin dengan jelas dalam kebijakan, program, dan strategi pembangunan kepariwisataan yang ada. Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam seperti tanah, air, dan udara harus menjamin akuntabilitas kinerja yang tinggi serta memastikan bahwa sumber-sumber yang ada tidak dieksploitasi secara berlebihan (Sunaryo, 2013). Ketercapaian prinsip akuntabilitas lingkungan diukur dengan melihat ada atau tidaknya manfaat untuk kualitas kehidupan dan lingkungan masyarakat baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya, serta ada atau tidaknya memanfaatkan sumber daya yang dapat menjamin kelestarian lingkungan yang tidak dieksploitasi.

Pengembangan Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya mengacu pada Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan sebagai pedoman. Dokumen ini tidak hanya mengatur pengembangan fisik dan spasial, tetapi juga pemanfaatan ruang terbuka dan tata hijau tematik yang selaras dengan karakter kawasan *heritage*. Sebagai bentuk akuntabilitas lingkungan, tempat sampah didesain secara tematik dan ditempatkan di titik-titik keramaian untuk memudahkan masyarakat menjaga kebersihan. Upaya ini juga mendorong kesadaran kolektif akan pengelolaan sampah yang tertib dan berkelanjutan, terutama saat *event*

berlangsung. Pelaksanaan akuntabilitas lingkungan didukung sarana, prasarana, serta petugas kebersihan yang siap sepanjang hari. Dalam mewujudkan akuntabilitas lingkungan pihak yang berperan dalam program investasi lingkungan di Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya meliputi Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga (DSDABM), Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata (DISBUDPORAPAR), Dinas Lingkungan Hidup (DLH), PT PLN, PT Telkom, dan PDAM yang mencakup penyediaan fasilitas seperti listrik, telepon, air bersih, drainase, tempat sampah, boks telepon, hidran dan sebagainya, serta komunitas dan swasta yang berupa aspek fisik lingkungan yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan, seperti membantu sosialisasi dan pengelolaan lingkungan sebagaimana diatur dalam Peraturan Walikota Surabaya Nomor 83 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya. Hal ini merupakan wujud akuntabilitas lingkungan serta tanggung jawab bersama dalam menjaga kualitas lingkungan secara berkelanjutan.

Akuntabilitas lingkungan berdampak positif terhadap kualitas kehidupan dan lingkungan masyarakat terlihat melalui tindakan pemerintah dalam pengelolaan ruang publik yang profesional dan kolaboratif. Selain itu, kebersihan sebagai wujud akuntabilitas memberi manfaat sosial melalui edukasi dan pemberdayaan masyarakat, membentuk perilaku kolektif yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Secara ekonomi, pendekatan ini mendukung pertumbuhan ekonomi lokal berbasis pelestarian, sementara secara budaya memperkuat identitas kawasan dan melindungi nilai-nilai warisan budaya serta mencegah eksploitasi lingkungan. Dengan demikian, penerapan prinsip akuntabilitas lingkungan di Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya telah berjalan dengan baik melalui perhatian terhadap komponen-komponen lingkungan yang saling berkaitan.

Pelatihan pada Masyarakat

Pembangunan kepariwisataan secara berlanjut selalu membutuhkan program-program pendidikan dan pelatihan untuk membekali pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan dan kapasitas masyarakat secara bisnis, vocational dan professional. Topik-topik pelatihan sebaiknya diusahakan dengan wawasan keberlanjutan pembangunan kepariwisataan yang holistik (Sunaryo, 2013). Upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia ini dilakukan melalui pelatihan yang difokuskan pada kelompok strategis seperti anggota POKDARWIS, pelaku UMKM, serta pemuda Cak dan Ning Surabaya oleh Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Surabaya, namun pelatihan ini masih terbatas dan belum sepenuhnya menjangkau seluruh sasaran yang dibutuhkan, belum terdapat pelatihan khusus yang komprehensif terkait bidang wisata kepada POKDARWIS Perjodong. Pelatihan lain yang mendukung yaitu pelatihan terkait usaha yang diadakan oleh Dinas Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Kota Surabaya kepada UMKM di Kelurahan Krembangan Selatan. Selain itu, pelatihan guiding dilaksanakan di wilayah yang tidak dispesifikasikan pada kawasan tersebut.

Pelatihan vocational yang berfokus pada keterampilan teknis, seperti guide, masih belum melibatkan secara langsung POKDARWIS Perjodong. Partisipasi ini memiliki peran penting untuk menjamin keaslian dan ketepatan informasi yang diberikan kepada wisatawan sekaligus membuka peluang ekonomi bagi komunitas setempat (Prandodo & Mustikarani, 2024). Demikian pula, bentuk pelatihan profesional belum diberikan secara khusus kepada masyarakat tersebut. Pemerintah Kota belum sepenuhnya menyediakan program pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kapasitas dan pemahaman masyarakat dalam pengembangan pariwisata kawasan. Pelatihan pada Masyarakat belum optimal dilaksanakan karena masih sebatas keterampilan bisnis bagi UMKM, POKDARWIS maupun masyarakat lokal belum sepenuhnya dilibatkan khususnya dalam pelatihan untuk meningkatkan keterampilan terkait vocational dan profesionalitas di bidang pariwisata.

Promosi dan Advokasi Nilai Budaya Lokal

Menurut Sunaryo (2013) pembangunan kepariwisataan secara berlanjut membutuhkan program-program promosi dan advokasi penggunaan lahan dan kegiatan yang memperkuat karakter *landscape (sense of place)* dan identitas budaya masyarakat setempat secara baik.

Sunaryo (2013) juga menyampaikan kegiatan-kegiatan dan penggunaan lahan tersebut seharusnya bertujuan untuk mewujudkan pengalaman wisata yang berkualitas yang memberikan kepuasan bagi pengunjung atau wisatawan. Upaya memperkuat citra lansekap Kota Lama dapat dioptimalkan melalui pengelolaan yang selaras dengan karakter urban heritage (Nday, 2024). Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya menerapkan program promosi yang mampu memberikan gambaran mengenai kekayaan warisan budaya yang indah, terjaga, dan sarat akan nilai sejarah. Warisan budaya yang berwujud maupun tidak, memberikan dampak positif serta menumbuhkan minat wisatawan (Vegheş, 2018). Beragam aktivitas yang berlangsung seperti festival budaya, pameran, tur edukatif di kawasan ini memberikan pengalaman belajar sejarah yang menarik bagi pengunjung. Festival berperan sebagai wadah untuk memperkenalkan keragaman budaya sekaligus menjadi media edukasi bagi masyarakat. Selain itu, tidak hanya menjadi daya tarik wisata, melainkan juga ruang negosiasi bagi politik identitas (Lahpan et al., 2023).

Promosi Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya juga dilakukan melalui kemitraan dengan maskapai penerbangan, PT. Kereta Api Indonesia (Persero) maupun agen perjalanan, melalui kolaborasi antar pihak, kawasan ini dapat diadvokasi sebagai kawasan yang berpotensi sebagai kawasan *heritage* yang berkarakter, serta adanya revitalisasi mampu mempertahankan elemen-elemen arsitektur khas bangunan bersejarah. Keberadaan lahan terbuka juga mendorong pemanfaatan kegiatan yang memperkuat identitas budaya lokal melalui kegiatan yang diadakan di kawasan tersebut. Upaya ini sekaligus menjadi bentuk advokasi dalam pemanfaatan lahan yang mempertahankan sense of place kawasan. Dengan demikian, promosi dan advokasi nilai budaya lokal mampu menjadikan kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya telah dilakukan dengan baik sehingga bukan hanya sekedar destinasi wisata, melainkan juga ruang edukatif, pelestarian dan pembentukan identitas kota.

KESIMPULAN

Pengembangan Kawasan Eropa (*Europeesche Champ*) Kota Lama Surabaya dengan prinsip Good Tourism Governance sudah cukup baik, mencakup pemanfaatan sumber daya berkelanjutan, daya dukung lingkungan, akuntabilitas lingkungan, dan promosi nilai budaya lokal, namun beberapa aspek belum optimal seperti keterlibatan pemangku kepentingan, kemitraan kepemilikan lokal, aspirasi masyarakat, monitor dan evaluasi program, serta pelatihan masyarakat. Keterlibatan pemangku kepentingan belum sinergis dalam perencanaan jangka panjang, kemitraan lokal masih timpang antara fasilitas ekonomi dan kesiapan masyarakat, akomodasi aspirasi terhambat anggaran, monitoring bersifat estimasi dan kurang pengawasan pasca revitalisasi, dan pelatihan vokasi serta profesional pariwisata belum maksimal melibatkan masyarakat lokal. Rekomendasi meliputi Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Surabaya menginisiasi forum komunikasi publik untuk partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan, mengkaji efektivitas Market Sounding untuk pendanaan alternatif dan pemberdayaan lokal, sosialisasi pemotongan PBB sebagai insentif pelestarian cagar budaya, melibatkan pihak ketiga serta lintas sektor dalam monitoring dan evaluasi, menggunakan teknologi dan data media sosial untuk analisis pengunjung, memperbarui data sumber daya pariwisata dan menerapkan konsep konservasi. Kelurahan Krembangan Selatan perlu mengevaluasi infrastruktur dan pendampingan usaha sesuai kebutuhan ekonomi lokal, dan Dinas terkait bersama Kelurahan dan investor harus menyusun pelatihan pemanduan wisata, hospitality, sejarah budaya, printing, public speaking, dan tata kelola bisnis untuk POKDARWIS Perdjoengan dan masyarakat, lengkap dengan indikator capaian guna meningkatkan profesionalisme dan daya saing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan turut kontribusi dalam penelitian ini.

REFERENCES

- Badan Pusat Statistik. (2024). Badan Pusat Statistik. Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan (Perjalanan). In *Badan Pusat Statistik (BPS)*. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjIzIzI=/jumlah-perjalanan-wisatawan-nusantara-menurut-kabupaten-kota-tujuan-di-jawa-timur-perjalanan-.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). *Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Kabupaten/Kota Tujuan di Jawa Timur(Perjalanan)*. Badan Pusat Statistik.
- Henry. (2024). Sandiaga Uno Sesalkan Pencurian Fasilitas di Kota Lama Surabaya yang Baru Seminggu Diresmikan. In *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5637794/sandiaga-uno-sesalkan-pencurian-fasilitas-di-kota-lama-surabaya-yang-baru-seminggu-diresmikan>
- Huberman, A. M., Miles, M. B., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. In *Translate by Tjetjep Rohindi Rohidi*. UI Press.
- Huda, R. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 157–170. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i2.1470>
- Jatnika, D. C., Humaedi, S., & Puti Firsanty, F. (2024). Program Pemerintah Dan Dinamika Partisipasi Masyarakat Untuk Optimalisasi Keberfungsian Sosial. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 237–249. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.60625>
- Lahpan, N. Y. K., Putra, B. D., & Hidayana, S. I. (2023). Festival Seni Dan Ruang Publik Yang Inklusif Bagi Pelestarian Seni Tradisi Dan Pengembangan Ekosistem Pariwisata Di Jawa Barat. In *Prosiding Penelitian dan PKM ISBI Bandung 2023*. Prosiding ISBI Bandung.
- Moloeng. (2018). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. In *PT Remaja Rosdakarya. Bandung* (Issue March). PT Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=I-E2EAAAQBAJ>
- Nday, R. U. (2024). Lanskap Kawasan Bersejarah Kota Lama sebagai Identitas Kota Kupang Landscape of the Kota Lama's Historic District as the Identity of Kupang City. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8, 51–61.
- Nur, M., Rizqi, F., Nainggolan, P., & Tanjung, R. (2025). Peran Pelestarian Material Bangunan Bersejarah Kawasan Wisata Budaya dan Religi. *Zona Sipil: Jurnal Ilmiah*, 15, 1–9.
- Prandodo, D., & Mustikarani, W. (2024). Development of a Tourism Village Based on Local Wisdom. *Proceedings of International Conference on Applied Social Science in Education 2024*, 1(1), 88–93. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.31316/icasse.v1i1.675>
- Rasiwan, I. (2024). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Cagar Budaya di Kota Bandung. *Manifesto: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik Dan Budaya*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.61434/manifesto.v2i1.115>
- Riyanto, D. N. A. R., Alfirdaus, L. K., & Setiyono, B. (2025). Tantangan Dan Hambatan Collaborative Governance Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Kebumen (Studi Kawasan Geopark Kebumen). *Journal of Politic and Government Studies*, 14(1), 374–391.
- Rizal, A., & Nurwidyayanti. (2023). Langkah Awal Mempromosikan Lembah Impian Sebagai Desa Wisata Dengan Konsep Fun Camp Di Desa Bontomanai Kabupaten Jeneponto. *TONGKONAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 22–27. <https://doi.org/10.47178/tongkonan.v2i1.2057>
- Rizal, A., & Priyono, J. (2016). Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata Kota Surabaya Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 147–166. <https://doi.org/10.4234/jjoffamilysociology.28.250>
- Sari, D., Novianti, E., & Asyari, R. (2022). Identifikasi Potensi Budaya Berbasis Masyarakat Di Bandung. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(1). <https://doi.org/10.36276/jap>
- Sunaryo. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata : Konsep dan Aplikasinya*. Gava Media.
- Syahputra, A., Wiranti, R., & Astita, W. (2022). Peran Sistem Informasi Manajemen Organisasi Dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Manajemen Sistem Informasi (JMASIF)*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/10.35870/jmasif.v1i1.67>
- Vegheş, C. (2018). Cultural Heritage, Sustainable Development and Inclusive Growth: Global Lessons for the Local Communities Under a Marketing Approach. *European Journal of Sustainable Development*, 7(4), 349–360. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2018.v7n4p349>
- Wahyudin, C., Firliandoko, R., Amalia, N., & Alfin Zulfa, A. (2024). Collaborative Based Tourism Governance Model in Sustainable Tourism Development. *Jurnal Governansi*, 10(2), 147–164. <https://doi.org/10.30997/jgs.v10i2.12974>
- Yakub, E. M. (2024). Aura nasionalisme di balik revitalisasi Kota Lama Surabaya. *Antaranews*. <https://www.antaranews.com/berita/4189950/aura-nasionalisme-di-balik-revitalisasi-kota-lama-surabaya>
- Yandi, A., Mahaputra, M. R., & Mahaputra, M. R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Wisatawan (Literature Review). *Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta*, 1(1), 14–27. <https://doi.org/10.38035/jkmt.v1i1.8>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Dyah Lestari & M. Husni Tamrin. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.